

## **THE REINFORCEMENT OF THE CHARACTER VALUES IN THE HISTORY SUBJECT AT SMA NEGERI 1 KOTA YOGYAKARTA**

<sup>1)</sup>Titan Rohkmutiana Hardhi, <sup>2)</sup>Ajat Sudrajat

<sup>1)</sup>Magister Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2)</sup>Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1)</sup>[titanhardhi10@gmail.com](mailto:titanhardhi10@gmail.com) & <sup>2)</sup>[ajat@uny.ac.id](mailto:ajat@uny.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *Miles* dan *Hubberman* yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga metode yang dilakukan dalam penguatan nilai-nilai karakter yaitu keteladanan, pembiasaan, dan mekanisme apresiasi dan sanksi. (a) Keteladanan bersumber pada guru sebagai pendidik dan pelajaran sejarah; (b) pembiasaan dilakukan dengan cara mengkondisikan siswa dalam mengerjakan tugas dan berdiskusi; dan (c) mekanisme apresiasi dan sanksi terdapat dalam kontrak belajar, bertujuan agar siswa dapat termotivasi dan memaksimalkan penguatan. Sementara itu, penguatan nilai karakter yang dilakukan dalam pembelajaran sebaiknya penguatan positif.

**Kata Kunci:** mata pelajaran sejarah, nilai-nilai karakter, penguatan nilai-nilai karakter.

### **ABSTRACT**

*This research aimed to identify and describe the way reinforce of the character values were being taught in the history subject at SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta. This research was a naturalistic qualitative research. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The data trustworthiness was enhanced by source triangulation. The techniques used to analyse the data were the Miles and Hubberman model which consisted of data reduction, data display, and data verification. The result of the research showed that were three methods were used in the reinforcement of the character values i.e. leading by examples, habituation, and mechanism of the appreciation and sanctions. (a) Leading by examples were earned on teachers and advice of history itself; (b) habituation was done by conditioning the students while doing tasks and discussions; and (c) the mechanism of appreciation and sanction is contained in the learning contract, aiming for students to be motivated and maximize reinforcement. Meanwhile reinforcement that done in learning should be positive reinforcement.*

**Keyword:** history subject, character values, reinforcement of the character values.

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad 21 M merupakan hasil dari proses adaptasi manusia terhadap kebutuhan yang

semakin kompleks. Perkembangan teknologi itu memungkinkan terjadinya penyempitan batas-batas negara dari segi informasi, atau lebih dikenal dengan istilah globalisasi. Menurut Fatah (2012,

p.125), masuknya berbagai informasi secara bebas tidak jarang membawa nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai lama seperti pragmatisme, materialisme, dan hedonisme.

Globalisasi menyebabkan adanya penyatuan berbagai sisi budaya, antara budaya Barat yang dianggap sebagai budaya negara maju, terhadap negara berkembang tak terkecuali Indonesia. Pieterse (2004, p.42) menyatakan paradigma yang muncul akibat globalisasi di antaranya *clash of civilization* (bentrok peradaban), *McDonaldization* (lahirnya budaya konsumerisme), dan *hybridization* (penyeragaman budaya). Tiga paradigma tersebut secara eksplisit tidak sejalan dengan budaya Indonesia yang terdiri atas banyak budaya. Pada kenyataannya, bagi Indonesia sebagai negara berkembang, paradigma globalisasi sulit dibendung. Kebanggaan diri sebagai bangsa Indonesia sepertinya sudah mulai luntur, kemerosotan nilai-nilai karakter menjadi persoalan urgen yang harus segera dicari solusinya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki porsi yang lebih besar dalam upaya pengembangan dan pembangunan karakter.

Menanggapi pengaruh globalisasi yang berimplikasi terhadap kemerosotan nilai-nilai karakter, pendidikan di Indonesia telah berupaya untuk menempatkan karakter sebagai aspek penting dalam pencapaian pembelajaran. Senada dengan pendapat Irawati (2012, p.153) tentang pendidikan karakter, saat ini pendidikan di Indonesia menempatkan karakter menjadi suatu hal yang sangat penting. Bagaimana meramu pembelajaran sosial dan karakter menjadi suatu hal yang terintegrasi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran yang terintegrasi dalam pengembangan karakter terformulasi dalam kurikulum 2013 (K-13) yang

menekankan nilai-nilai karakter dalam pencapaian pembelajarannya.

Kebijakan pendidikan di Indonesia digunakan sebagai acuan untuk tercapainya pendidikan, yaitu membentuk manusia yang berkualitas dari segi fisik dan non-fisik. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Mengenai tujuan pendidikan yang di dalamnya terkandung usaha pencapaian manusia berkarakter tercantum dalam UU Sisdiknas Pasal 3 (tiga) dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertawqqa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis dan bertanggungjawab (Undang-Undang, 2003). Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU Sisdiknas adalah untuk menciptakan insan yang memiliki kecerdasan (*have intelligence*) dan akhlak mulia

Pendidikan dapat menjadi sarana untuk penanaman nilai-nilai karakter, tujuannya adalah selain mencetak lulusan yang memiliki kualitas dan kompetensi juga memiliki karakter. Fatah (2012, p.125) menyatakan bahwa, tugas pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu (knowledge) dalam konteks pengembangan disiplin ilmu akademik, tetapi juga membangun watak, akhlak, dan kepribadian, sehingga generasi muda dapat melangsungkan kehidupannya secara lebih baik sekarang dan masa yang akan datang. Akan tetapi pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia sekarang ini belum mencapai tujuan pembelajaran ini.

Penerapan K-13 dalam pendidikan saat ini memang masih dianggap

prematurnya, tetapi substansi kurikulum mengenai tiga ranah *attitude, skill, dan knowledge* (ASK) berusaha memformulasikan pendidikan dengan capaian nilai karakter di dalamnya. Pembelajaran dalam konteks K-13 memegang peranan penting dalam membangun nilai-nilai karakter, di mana pada setiap mata pelajaran terdapat empat kompetensi inti yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran yaitu, sikap spiritual, sikap sosial, sikap pengetahuan, dan keterampilan (Kurniawan, 2013, p.49). Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tidak serta-merta diujikan tetapi dijadikan pegangan bahwa tujuan akhir dari pembelajaran adalah kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap.

Pelaksanaan K-13 dalam pembelajaran bertujuan membangun manusia yang berkualitas secara intelektual serta memiliki nilai spiritual. Hal itu dilakukan guna membendung kemerosotan moral yang saat ini mengancam kalangan muda, di mana budaya liberalis dan konsumtif mulai merajalela. Selain itu, turunnya kesadaran moral dan memudarnya sopan santun anak-anak muda merupakan pekerjaan rumah yang cukup sulit diurai. Anak muda kita saat ini seperti melupakan cara bertutur baik kepada yang lebih tua, berbusana yang sesuai dengan budaya ketimuran, bahkan tak jarang mereka dengan bangga memamerkan sifat hedonis. Oleh karena itu, pendidikan dianggap efektif dan efisien bila telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya. Peran ilmu-ilmu sosial dalam usaha menginternalisasikan nilai-nilai karakter menjadi pilihan, khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah akan membawa seseorang memahami

pribadinya sendiri sebagai pribadi Indonesia, dan mengerti karakter diri adalah karakter Pancasila. Menurut Aman (2011, p.14) sejarah berfungsi mengajarkan pada manusia *sebagai man of action* bagaimana bertindak dalam keadaan-keadaan khusus, pilihan-pilihan yang dibuatnya, dan tentang keberhasilan dan kegagalan mereka. Sejarah mengajarkan mengenai pola kepemimpinan suatu rezim/penguasa dalam bertindak sebagai aparatur negara, dan mengajarkan mengenai pola-pola kebudayaan. Pembelajaran yang menekankan kesadaran sejarah akan menghasilkan manusia yang memahami jati diri bangsa tentang nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan, nasionalisme, dan keadilan yang merupakan intisari dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila.

Akan tetapi, pembelajaran sejarah pada kenyataannya dianggap tidak terlalu menarik bagi siswa, terutama karena metode pembelajaran sejarah dianggap membosankan dan monoton. Pembelajaran sejarah di kelas terkadang kurang menarik motivasi siswa, karena siswa hanya dijejali oleh fakta keras (*hard fact*) saja, sehingga hanya berkaitan dengan rentetan angka tahun tanpa disertai pemaknaannya. Selain itu, metode mengajar yang monoton, yaitu dengan menggunakan ceramah seperti sudah menjadi tradisi di kalangan guru sejarah, sehingga pada pembelajaran sejarah siswa cenderung mengantuk dan tidak memerhatikan pelajaran. Akibatnya, baik dalam segi kognitif maupun afektif dan psikomotor pembelajaran sejarah masih butuh peningkatan.

SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang dikategorikan menjadi percontohan sekolah dalam penerapan K-13. SMA ini dikenal dengan nama SMA Teladan, terletak di Jl. HOS Cokroaminoto No. 10,

Yogyakarta. Visi SMA Teladan adalah, "Terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan keluaran yang berakar budaya bangsa, berwawasan kebangsaan, dan bercakrawala global".

Data yang diperoleh dari observasi pra-penelitian dikatakan oleh waka humas SMA N 1 Kota Yogyakarta, bahwa nilai-nilai karakter merupakan aspek yang utama dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Teladan. Penanaman karakter menjadi hal yang penting dan terus ditingkatkan porsinya, terutama dalam K-13. Observasi pra penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa meskipun upaya maksimal telah dilakukan, akan tetapi masih ada beberapa kekurangan yaitu pertama, mengenai pelaksanaan K-13 yang masih belum sempurna karena merupakan kurikulum baru dan masih perlu sekali meningkatkan pemahaman guru untuk menjabarkan kompetensi karakter yang tercantum dalam kurikulum, khususnya dalam pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter, bagaimana guru sejarah memasukkan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah, sehingga siswa mampu menyerap hikmah yang terkandung dibalik peristiwa sejarah dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dalam pembelajaran sejarah memang sudah memiliki aspek-aspek karakter kebangsaan, tetapi dalam perangkat pembelajaran masih perlu diperjelas kembali. Sesuai dengan pendapat GS1 selaku guru sejarah di SMA Teladan yang mengatakan bahwa kesulitan yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas karena guru kesulitan menerapkan pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan nilai karakter, sesuai yang tercantum dalam RPP. Permasalahan ketiga adalah bervariasinya kompetensi yang dimiliki anak didik, sehingga

penangkapan dan pemahaman aspek nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran sejarah cenderung berbeda-beda. GS1 menambahkan bahwa karakter itu selayaknya sikap dan jati diri individu yang baik dan sudah menjadi watak bagi individu tersebut. Penguatan guru sejarah dalam pembelajaran menentukan cara tangkap peserta didik, karena guru memfasilitasi, memotivasi, dan menjembatani.

Berdasarkan uraian tersebut, menarik untuk dikaji mengenai penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Informasi yang diperoleh setelah observasi pra-penelitian diketahui adanya kecenderungan siswa cukup memahami nilai-nilai karakter yang perlu diperoleh selama proses pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran sejarah yang mengandung nilai nasionalisme dan kepahlawanan, peneliti tertarik untuk mendalami bagaimana proses pembelajaran sejarah berlangsung, metode apa yang digunakan dan bagaimana penguatan nilai-nilai karakter diberlangsungkan.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta?

Tujuan yang ingin dicapai peneliti berdasarkan rumusan masalah adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan penguatan nilai karakter yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta.

Manfaat dari penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai uraian di atas. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut, (a) manfaat teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya; (b) manfaat

Praktis, *pertama*, bagi peneliti bermakna sebagai sarana penulis dalam mengembangkan wawasan akademis. Selain itu, penelitian ini juga berguna sebagai ajang berpikir ilmiah bagi penulis untuk mengidentifikasi tentang penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. *Kedua*, bagi lembaga pendidikan penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi baik SMA yang menjadi latar penelitian maupun sekolah lain dalam rangka mengidentifikasi penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai pada minggu ke-2 bulan April 2016, sedangkan penelitian ini berakhir pada tanggal 25 April 2017. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan HOS Tjokroaminoto nomor 10 Yogyakarta.

### Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan unit analisis berupa individu yaitu kepala sekolah dan waka kurikulum sebagai informan pendukung, serta guru sejarah SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta yang berjumlah tiga personil sebagai informan utama. Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan tujuan penelitian, lingkup penelitian adalah dalam pembelajaran sejarah, oleh karena itu guru sejarah menjadi informan utama.

### Prosedur Penelitian

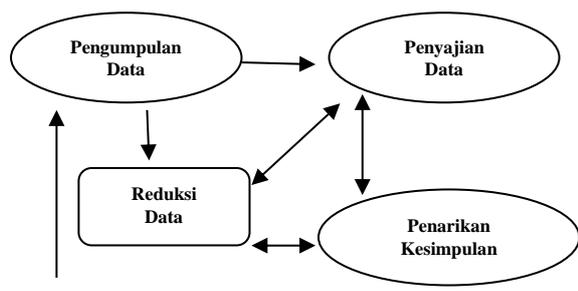
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga pengambilan data dilakukan pada

kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data deskriptif berasal dari informan dan tertulis berupa bahan-bahan pustaka yang digunakan peneliti sebagai bahan referensi dan acuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. (a) Pengumpulan data melalui observasi mula-mula dilakukan terhadap lingkungan fisik sekolah. Selanjutnya observasi berlangsung dalam pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku guru sejarah dalam melakukan penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan melihat respons siswa, hasil observasi kemudian disajikan dalam bentuk catatan lapangan (*field note*); (b) Wawancara dilakukan guna mengumpulkan data terkait penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan waka kurikulum, sedangkan informan utama adalah guru sejarah. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah untuk menggali data mengenai metode yang dilakukan guru sejarah dalam penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Data hasil wawancara kemudian disajikan dan di analisis, agar memudahkan melakukan reduksi data, peneliti melakukan *coding*; dan (c) Dokumentasi merupakan upaya mengumpulkan data tertulis, di antaranya perangkat pembelajaran maupun dokumen terkait yang mendukung penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan guna mengetahui latar belakang sekolah, serta perangkat pembelajaran sejarah yang tersedia dan di antaranya silabus dan RPP.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model interaktif analisis data menurut Miles dan Hubberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014: 338). Alur pikir analisis data akan dijelaskan pada gambar 1.



Gambar. 1 Model interaktif analisis data menurut Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2014: 338)

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga bagian, yaitu sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah meninggalkan tempat penelitian. Analisis data sebelum penelitian adalah dengan mengumpulkan data dari hasil studi pendahuluan atau berasal dari data sekunder yang akan digunakan sebagai fokus penelitian, meskipun sifatnya masih sementara. Selanjutnya adalah dengan analisis data selama di lapangan, peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah meninggalkan tempat penelitian melakukan pengelompokan hasil penelitian dan mencari abstraksi. Untuk mempermudah penarikan kesimpulan dan validasi data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, berasal dari hasil wawancara. Adapun triangulasi sumber data mengenai metode penguatan yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Triangulasi Sumber

1	informan	GS1, GS2, GS3
2	Rumusan masalah	Bagaimana guru melakukan penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah
3	Pertanyaan penelitian	Mengidentifikasi metode GS dalam melakukan penguatan nilai karakter dalam pelajaran sejarah
4	Alat analisa	Wawancara
5	Validasi	Metode penguatan yang terdapat dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan tiga hal yaitu, keteladanan, pembiasaan, dan melalui mekanisme apresiasi dan sanksi. GS sepakat bahwa memberi keteladanan merupakan metode yang efektif, karena pada dasarnya siswa pandai meniru. Oleh karena itu GS selalu memberi contoh kepada siswa dalam menghayati nilai karakter seperti bersikap disiplin, menghargai pendapat orang lain yang tercermin dalam diskusi, tanggung jawab, jujur, dan gigih yang tercermin dalam mengerjakan tugas sekolah. Pembiasaan lingkungan juga berperan dalam penguatan, di dalam kelas, GS menjaga situasi belajar agar tetap kondusif, caranya dengan memberitahukan bahwa GS memberi nilai tambah pada siswa yang aktif berpartisipasi dalam pelajaran. Lingkungan sekolah mendukung penguatan dengan adanya

	<p>budaya 6S (senyum, salam, sapa, sederhana, sopan, dan santun). Selain itu, baik di dalam kelas maupun di luar kelas terdapat mading, dan <i>banner</i> yang bertema karakter. Mekanisme apresiasi dan sanksi sebenarnya tidak begitu berlaku, karena di sekolah ini menekankan penguatan positif, di mana <i>reward</i> diberikan pada siswa yang mencapai kriteria pembelajaran yang telah ditentukan dan menunda <i>reward</i> bagi siswa yang belum mencapai kriteria yang ditentukan. Proses perkembangan sikap siswa dinilai guru dengan bantuan catatan pribadi yang hanya dipegang oleh GS itu masing-masing, akan tetapi peneliti tidak diperkenankan melihat catatan tersebut.</p>
--	--

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini dibangkitkan dari beberapa sumber, di antaranya, situs *website* sekolah, wawancara, pengecekan dokumen, dan observasi di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta. Menurut hasil penelitian, diketahui bahwa SMA tersebut merupakan sekolah yang ditunjuk sebagai Sekolah Model Budi Pekerti dan Pendidikan Agama Islam. Penunjukan SMA Teladan bagi sekolah ini berdasarkan pada SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi DIY Yogyakarta Nomor: 097a/I.13/O/Kpts/1995 tertanggal 24 Mei 1995. Saat ini, SMA Teladan dipimpin oleh Rudy Prakanto, M.Eng. yang menjabat sejak tahun 2015,

sedangkan guru sejarah diampu oleh tiga guru yaitu Drs. Didik, Drs. Marmayadi, dan Erri Irwandiyati S., M.Pd.

Penguatan nilai-nilai karakter sendiri merupakan aspek unggulan di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta, berdasarkan visinya, "Terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan keluaran yang berakar budaya bangsa, berwawasan kebangsaan, dan bercakrawala global". Berdasarkan visi tersebut, jelas bahwa pembelajaran yang berlangsung di sekolah tidak serta merta mengedepankan akademik semata, tetapi juga harapannya siswa kemudian mampu bersaing di era global dengan tanpa kehilangan kepribadian bangsanya sebagai warga Negara Indonesia. Pentingnya penguatan karakter dalam pelajaran sejarah tentunya mengambil bagian krusial, misalnya saja pada mata pelajaran sejarah terdapat benang merah perkembangan embrio Nusantara menjadi Indonesia yang sekarang kita kenal, dengan menghayati sejarahnya tentu siswa akan tergugah untuk lebih berkontribusi ke depannya, oleh karena itu penting bagi guru sejarah melakukan penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Guru sejarah sepakat bahwa mengajar sejarah mampu membangkitkan rasa cinta tanah air siswa, selain itu penguatan nilai karakter melalui cerita sejarah agar menjadi bahan renungan siswa. Menurut hasil pengamatan di lingkungan sekolah maupun di ruang kelas, siswa secara umum memiliki etika yang baik, terlihat dengan cara berpakaian, berbicara, maupun berbusana. Disisi lain, kemampuan berpikir siswa sangat dinamis, terlihat ketika diskusi saat pelajaran berlangsung, siswa mampu saling bertukar pikiran. Menjadikan pahlawan sebagai *role model* bagi diri siswa juga penting, agar siswa mampu

menghayati perjuangan para pahlawan dan dikonversikan dalam bentuk karakter yang baik. Seperti dijelaskan sebelumnya, kepribadian siswa yang terlihat dari etika ketika berpapasan, hal ini merupakan bentuk pembiasaan yang dilakukan guru sejarah, karena tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi “*ndandani*” karakter siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menitik beratkan pada penguatan nilai-nilai karakter yang dilakukan guru sejarah, meliputi realita pembelajaran sejarah, metode yang digunakan, dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta

Pembelajaran di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta sudah menggunakan Kurikulum 2013 sehingga dalam proses pembelajarannya berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Untuk mendukung terwujudnya program pendidikan karakter yang maksimal, SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta memaksimalkan berbagai sarana yang tersedia. Berdasarkan penelitian di lapangan, upaya yang dilakukan di luar di antaranya pemasangan *banner*, mading, plangisasi (poster) nilai-nilai kebaikan. Program internal sekolah juga diselenggarakan, bertajuk Kelas Inspiratif, program yang mengundang pakar dari luar untuk menyampaikan kuliah umum tentang hal-hal yang dapat memotivasi guru maupun siswa. Kepala Sekolah menganjurkan partisipasi jajarannya untuk aktif mengikuti *workshop* yang bertema karakter untuk meningkatkan keterampilan guru.



Gambar 2. *Banner* Kelas Inspiratif SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta (Sumber: *X-Banner* SMA N 1 Kota Yogyakarta, 2017)

Pendidikan karakter meliputi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga siswa memiliki kesadaran, kepehaman, serta komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013 p.3). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh materi pelajaran yang ada di kurikulum, khususnya pelajaran sejarah, maka dalam hal ini implementasi Kurikulum 2013 sangat ideal. Pelajaran sejarah merupakan salah satu pelajaran yang erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter, guru sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta sepakat dengan pendapat ini.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah sudah dilakukan, baik dalam materi sejarah wajib maupun peminatan.

Metode pembelajaran guru sejarah berbeda-beda, tetapi secara garis besar siswa tertarik dengan gaya mengajar setiap guru ketika bercerita di tengah pembelajaran sejarah. Lickona (2014, p.110) menjelaskan bahwa, cerita merupakan salah satu instrumen mengajar favorit pengajar di dunia, tentu saja cerita dengan daya tarik, bukan paksaan, bersifat mengundang tidak mendesak.

Faktor pendukung dalam penguatan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta menurut kepala sekolah adalah adanya komunikasi yang baik antara wali murid dan sekolah. Guru sejarah menambahkan bahwa pemanfaatan sarana prasarana dalam pembelajaran juga tentu penting. Oleh karena itu, setiap kelas di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta sudah dilengkapi perlengkapan *audio visual* untuk mendukung proses KBM.

Proses pembelajaran, idealnya terdapat fasilitas dan sumber belajar yang mendukung pembentukan karakter dan kompetensi dasar peserta didik (Mulyasa, 2013, p.24). Perangkat mengajar seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru sejarah SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta sudah dilengkapi dengan indikator nilai karakter yang terkandung sesuai tema ajar. Sementara untuk proses evaluasi, yang menjadi aspek penilaian terdiri dari tiga domain yaitu pengetahuan/kognitif, sikap/afektif dan keterampilan/psikomotorik. Khusus untuk penilaian aspek afektif/karakter, guru masing-masing memiliki catatan siswa (di luar instrumen penilaian RPP) selama proses KBM untuk menjadi referensi penilaian. Untuk siswa yang menunjukkan keberhasilan dalam pembelajaran akan mendapatkan nilai tambah sebagai bentuk *reward*, sedangkan bagi siswa yang masih belum

menampilkan perubahan karakter akan diberi penguatan secara pribadi (*head to head*) maupun di depan kelas.

Menurut penuturan guru sejarah, cara itu efektif untuk mengukur sejauh mana kemajuan siswa terutama dalam karakternya. Beberapa siswa mampu menangkap karakter dan mampu menyebutkan nilai-nilai karakter yang mereka dapat selama proses KBM. Meskipun begitu, hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa masih kesulitan untuk menyebut nilai-nilai apa saja yang didapat, secara umum mereka menuturkan sejarah mengajarkan kita untuk lebih bijaksana dengan mencontoh perilaku tokoh-tokoh. Pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta berjalan baik karena integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran sudah dilakukan, selain itu siswa lebih kritis dan mandiri karena pembelajaran bersifat berpusat pada siswa (*student center learning*).

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun berjalan dengan baik, ada beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran sejarah. Guru sejarah berpendapat bahwa faktor penghambat tersebut berasal dari *mindset* siswa yang menganggap bahwa pelajaran sejarah tidak begitu penting. Selain itu, pemikiran siswa bahwa sejarah bukan mata pelajaran yang masuk ujian nasional, maka dianggap tidak terlalu penting. Oleh karena itu, untuk mengubah pemikiran siswa, guru sejarah perlu memberi pengertian pentingnya sejarah. Upaya lain yang dilakukan guru sejarah adalah dengan memberi kontrak belajar kepada siswa yang di dalamnya terdapat mekanisme *reward* dan *punishment* agar dalam proses belajar ke depannya lebih serius. Hal terakhir yang menjadi upaya guru sejarah untuk mengubah paradigma yaitu tentu saja hal-hal substansial

terkait keterampilan mengajar dan keberagaman metode yang dipakai.

Kualitas pembelajaran atau pembentukan karakter siswa dapat dilihat dari segi proses dan hasil, artinya setidaknya 85% siswa menunjukkan semangat belajar tinggi dan menunjukkan rasa percaya diri (Mulyasa, 2013, p.215). Tentu saja hasil ini didapat dari observasi kelas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran, oleh karena itu guru sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta memiliki catatan untuk menilai keberhasilan penguatan karakter dalam pelajaran sejarah. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini telah memiliki dasar intelektual dan karakter yang baik, oleh karena itu, peran lembaga sekolah tinggal memberi penguatan agar nilai-nilai karakter benar-benar menjadi jati diri siswa ke depannya.

Penguatan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta

Guru sejarah sepakat bahwa penguatan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah tidak lepas dari peran sejarah itu sendiri yang mengandung nilai-nilai keteladanan dan kebajikan, terutama yang dimiliki tokoh sejarah dan para pahlawan. Sebagaimana dijelaskan Mulyasa (2013, p.9) bahwa pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta tidak lepas dari ketiga hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, GS sepakat bahwa siswa di SMA N 1 Kota Yogyakarta memiliki kecerdasan intelektual yang cakap, sehingga tinggal didukung pembentukan karakter dalam diri siswa agar menjadi bagian jati dirinya. Dalam hal ini tentu saja keteladanan menjadi media yang paling tinggi proporsinya, di sisi lain

sejarah memiliki nilai-nilai keteladanan, GS memberi contoh perilaku disiplin agar siswa meniru, mengkondisikan kelas ketika berdiskusi melahirkan pemikiran kritis, toleransi, dan menghargai pendapat orang lain. Ada tiga metode yang dilakukan dalam penguatan nilai-nilai karakter yang disepakati oleh ketiga guru sejarah maupun berdasarkan penelitian, yang pertama adalah keteladanan, pembiasaan (*habituation*), dan mekanisme apresiasi dan sanksi yang akan dijelaskan berikut ini:

Keteladanan

Sikap keteladanan merupakan cara yang mudah terlihat, karena diterapkan langsung dan pada dasarnya siswa pandai meniru. Memanfaatkan media audio visual, dengan melihat film sejarah merupakan sara yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Yang menyatakan bahwa penggunaan media film dalam pembelajaran merupakan salah satu hal yang melatar belakangi peningkatan minat belajar siswa, karena penggunaan media film memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan penyampaian guru secara verbal (ceramah) atau tulisan (2016, p.146) Guru juga memberi tugas untuk siswa membuat esai tentang pahlawan yang diidolakan siswa agar bisa menjadikannya *role model*. Pada pembelajaran di kelas, keteladanan bisa diambil dari dua sumber, pertama dari guru itu sendiri, kedua bersumber pada tokoh sejarah. Guru sebagai sumber teladan bagi siswa selalu memberi dorongan dan menghargai pendapat siswa, sedangkan sumber keteladanan tokoh sejarah merupakan sikap-sikap yang terdapat dalam diri tokoh itu sendiri seperti patriotisme, kritis, disiplin, dan religius.

Pembiasaan

Perkembangan media pembelajaran berpengaruh pada cara belajar di kelas, oleh karena itu,

pembiasaan dilakukan untuk menciptakan iklim kelas yang mendukung penguatan. Metode pembelajaran di kelas biasanya ceramah dan seminar/diskusi, dalam bercerita guru memberi pengertian hikmah yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Cara pembiasaan yang dilakukan guru adalah (a) pesan singkat bertajuk "Pesan Sponsor" mengulas hikmah-hikmah yang ada dalam pelajaran sejarah; dan (b) membiasakan siswa berdiskusi dengan menggunakan bahasa yang baik, menghargai pendapat orang lain, kritis dan tidak mendominasi. Sesuai yang disampaikan Sadono bahwa, pembelajaran dengan menggunakan teknik diskusi dapat membantu siswa untuk mengembangkan dan mempermudah pemahaman tentang isu tertentu, meningkatkan pemikiran kritis, dan meningkatkan keterampilan antar personal (2014, p.74). Teknik diskusi mampu membiasakan siswa untuk berpikir demokratis dan kritis, siswa akan terbiasa untuk menghayati nilai karakter yang mereka yakini dalam suatu peristiwa sejarah.

#### Mekanisme Apresiasi dan Sanksi

Mekanisme apresiasi dan sanksi berkaitan dengan kontrak belajar maupun catatan penilaian siswa yang dibuat masing-masing guru. Kontrak belajar membantu siswa memahami tujuan pembelajaran dan langkah-langkah untuk mendapat hasil maksimal. Siswa akan termotivasi untuk meraih apresiasi, baik itu dalam bentuk pujian, penghargaan, maupun nilai. Sanksi sendiri dalam hal ini merupakan penundaan apresiasi hingga siswa mencapai tujuan yang ditentukan. Jika ketiga hal tersebut berjalan dengan baik, maka nilai-nilai kebaikan yang ada dalam siswa perlahan namun pasti menjadi bagian dari jati diri siswa.

Penghambat penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah

tidak lepas dari anggapan bahwa sejarah merupakan pelajaran yang membosankan karena hanya menghafal tahun dan nama tokoh. Selain itu, guru sejarah sepakat bahwa masih terdapat siswa yang mengotak-kotakkan pelajaran dan menyepelekan ilmu-ilmu sosial, khususnya sejarah. Anggapan tersebut bisa jadi karena realitas di lapangan bahwa pelajaran sejarah bukan pelajaran yang masuk ujian nasional, sehingga siswa tidak fokus mempelajari sejarah. Alasan lainnya adalah bahwa sejarah dikenal pelajaran yang monoton karena harus mengapal dan membosankan karena harus mendengarkan guru ceramah.

Strategi yang dilakukan oleh guru sejarah untuk mengubah pemikiran siswa adalah dengan memberi pengertian tentang pentingnya sejarah, bahkan dalam cabang ilmu lain. Metode lain yang dilakukan adalah dengan memberi kontrak belajar pada siswa di awal semester, di mana di dalamnya terapat mekanisme *reward* dan *punishment*. Memanfaatkan media sebagai variasi metode dalam proses KBM juga sangat dibutuhkan, oleh karena itu sekolah mendukung aktivitas *workshop* demi meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar. Untuk menilai kemajuan siswa selama proses pembelajaran, guru sejarah memiliki catatan yang menjadi referensi untuk memberi nilai pada siswa dimasa evaluasi.

Faktor pendukung penguatan nilai-nilai karakter di SMA Negeri 1 Yogyakarta menurut penuturan kepala sekolah dimulai dari lingkungan sekolah. Fasilitas yang ada di sekolah beserta aturan-aturannya, kemudian komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan pihak wali murid, dan yang terakhir adalah *upgrading* pengajar melalui acara-acara *workshop*. Faktor pendukung yang terakhir adalah guru

sejarah sepakat bahwa *input* siswa di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta sudah baik, sehingga guru tidak sulit untuk menanamkan karakter yang baik, oleh karena itu guru sejarah tinggal melakukan penguatan agar penanaman karakter menjadi maksimal.

Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak lahir maupun batin, dari sifat kodratnya ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik (Mulyasa, 2013, p.1). Selanjutnya, dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta menunjukkan penanaman karakter yang dikuatkan setiap akhir pembelajaran berjalan dengan baik. Agar dapat melakukan penguatan guru sejarah di kelas, kepala sekolah menambahkan bahwa peran pendukung lain juga memiliki proporsi yang juga besar. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan penguatan guru sejarah didukung oleh kurikulum yang berlaku, aturan-aturan di sekolah, fasilitas di sekolah, hingga pembiasaan di dalam kegiatan siswa di bawah OSIS maupun yang di luar OSIS harus mengandung nilai-nilai karakter.

Peran sejarah sebagai mata pelajaran yang sarat nilai-nilai karakter menurut kepala sekolah memiliki potensi sebagai media yang mampu mengubah persepsi siswa agar lebih menghargai jasa para pahlawan dan bangga akan budaya bangsa sendiri. Dengan begitu maka arus globalisasi yang deras tidak akan membawa dampak buruk, siswa akan mampu menyaring arus informasi yang masuk dan bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Sesuai yang dijelaskan Mulyasa (2013, p.9) bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak siswa.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam hal ini Gubernur DI Yogyakarta pun menaruh kepedulian terhadap pendidikan karakter di dalam pendidikan. Sebagai kota pendidikan, Yogyakarta memiliki nilai-nilai luhur budaya sebagai nilai karakter yang menjadi dasar SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta melaksanakan internalisasi pendidikan karakter. Berdasarkan Perda No. 5 tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan berbasis Budaya, pasal 2 ayat (2) mencakup 18 nilai luhur yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran yang dijabarkan dalam Pergub No. 68 tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Peraturan Gubernur No. 68 tahun 2012 tersebut mengacu pada panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang dibuat oleh Kemendiknas untuk dikembangkan dan diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di DI Yogyakarta.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pelajaran sejarah yang berdasarkan hasil wawancara belum semua spesifik, meskipun begitu memiliki makna yang sama dengan yang ditentukan Kemendiknas. Bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta di antaranya, (1) kepahlawanan, yaitu sikap para tokoh terdahulu seperti rela berkorban, cinta tanah air, kerja keras, keteladanan, kejujuran, demokratis, mandiri, dan bertanggungjawab; (2) rasa cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonom, dan politik bangsa; (3) tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas

dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa; (4) toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (5) kreatif; (6) nasionalisme, yaitu sikap dan tindakan rela berkorban, berkontribusi, dan mengabdikan pada negara dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (7) gemar membaca, yaitu sikap dan tindakan yang membiasakan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; dan (8) jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan diri individu sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Berdasarkan deskripsi nilai-nilai karakter tersebut, bisa disimpulkan bahwa nilai kepahlawanan memiliki porsi dominan dalam pembelajaran sejarah. Peristiwa sejarah yang erat kaitannya dengan peran para tokoh sejarah mampu dimengerti oleh siswa di dalam pembelajaran. Selanjutnya, rasa kepahlawanan melahirkan rasa cinta tanah air, sehingga para siswa sepakat bahwa nilai kepahlawanan sangat penting dimiliki sebagai kepribadian. Nilai kejujuran dalam pembelajaran sejarah kurang begitu dimengerti oleh siswa, tetapi GS menilai bahwa nilai kejujuran didapatkan siswa selama proses pembelajaran dengan melihat perkembangan siswa dalam mengerjakan tugas dan mencari solusi.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Yogyakarta disesuaikan dengan materi ajar dan kondisi pembelajaran yang berlangsung. Selain nilai-nilai karakter yang disebut di atas,

masih terdapat banyak nilai karakter lain yang terus diupayakan agar tertanam dalam diri siswa. Sedangkan untuk melihat hasil dari penguatan nilai-nilai karakter yang dilakukan guru sejarah perlu adanya dukungan yang dilakukan dalam seluruh tubuh sekolah dan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa.

## **Simpulan dan Saran Penelitian**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta diperoleh jawaban atas rumusan masalah bahwa penguatan nilai-nilai karakter diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Ada tiga metode yang dilakukan dalam upaya penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah, yakni keteladanan, pembiasaan, dan mekanisme apresiasi dan sanksi. (1) Keteladanan bersumber pada guru dan peristiwa sejarah, (a) guru sebagai sumber teladan bagi siswa selalu memberi dorongan dan menghargai pendapat siswa, dan (b) tokoh sejarah sebagai sumber keteladanan, dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti media *audio visual* guru mengajak siswa melihat film sejarah, setelah itu membuat resensi yang berisi hikmah yang terkandung dalam film tersebut. Selanjutnya tugas penulisan esai tokoh sejarah yang diidolakan siswa, tujuannya agar menjadi *role model* bagi siswa; (2) Pembiasaan dilakukan untuk menciptakan iklim kelas yang mendukung penguatan secara konsisten. Metode pembelajaran di kelas biasanya ceramah dan seminar/diskusi, dalam bercerita guru memberi pengertian hikmah yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Cara pembiasaan yang dilakukan guru adalah, (a) pesan singkat bertajuk "Pesan Sponsor" mengulas

hikmah-hikmah yang ada dalam pelajaran sejarah, dan (b) membiasakan siswa berdiskusi dengan menggunakan bahasa yang baik, menghargai pendapat orang lain, kritis dan tidak mendominasi; (3) Mekanisme apresiasi dan sanksi berkaitan dengan kontrak belajar maupun catatan penilaian siswa yang dibuat masing-masing guru. Kontrak belajar membantu siswa memahami tujuan pembelajaran dan langkah-langkah untuk mendapat hasil maksimal. Siswa akan termotivasi untuk meraih apresiasi, baik itu dalam bentuk pujian, penghargaan, maupun nilai. Sanksi sendiri dalam hal ini merupakan penundaan apresiasi hingga siswa mencapai tujuan yang ditentukan.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan kepada sekolah terutama kepada guru sejarah adalah sebagai berikut. (1) Penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah akan lebih optimal jika terdapat keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, guru sebaiknya menunjukkan sikap keteladanan dan berupaya dalam menyampaikan nilai-nilai karakter yang dimiliki para pelaku sejarah agar siswa tergugah mencontohnya, untuk merealisasikannya bisa memanfaatkan media yang tersedia di kelas. (2) Pembiasaan yang dilakukan guru merupakan usaha penciptaan lingkungan belajar yang kondusif untuk penguatan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pemanfaatan metode pembelajaran, seperti menggunakan metode diskusi, siswa dikondisikan untuk berdiskusi dengan menggunakan bahasa yang baik, kritis, tetapi harus menghargai pendapat orang lain. Selanjutnya, untuk menarik minat

belajar siswa guru sebaiknya membuat kesan di awal pembelajaran untuk bersama-sama menghayati nilai karakter yang terkandung. (3) Mekanisme apresiasi dan sanksi dibuat sebagai upaya penguatan nilai karakter, di mana guru bisa memaksimalkan motivasi belajar siswa.

#### Daftar Pustaka

- Aman (2011). *Model evaluasi pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Fatah, A. (2012). Kompetensi pendidik-pendidik ilmu sosial dalam abad teknologi informasi dan penyiapan generasi berkarakter di masa depan. *SOCIA*. Vol. 11 No. 2, 125-132.
- Gubernur DIY. (2012). *Peraturan Gubernur No. 68 Tahun 2012 tentang Pedoman Peneraan Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Irawati, I. (2012). CTL dalam pembelajaran ilmu sosial sebagai pendukung pendidikan berkarakter di Indonesia. *SOCIA*. Vol. 11 No. 2, 151-155.
- Kurniawan, H. (2013). Penanaman karakter melalui pembelajaran sejarah dengan paradigma konstruktivistik dalam kurikulum 2013. *SOCIA*. Vol. 12 No. 1, 45-58.
- Lickona, Thomas. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Medidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2011). *Peraturan daerah No. 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan*

- Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.*
- Pieterse, Jan Nederveen (2004). *Globalization and culture: global melange.* USA: Rowman & Little Fields Publishers.
- Republik Indonesia (2003). *Undang-Undang RI No. 20, Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional.*
- Sadono, M., & Masruri, M. (2014). KEEFEKTIFAN VCT DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN NILAI NASIONALISME, DEMOKRASI, DAN MULTIKULTURAL. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1).
- Sugiyono (2014). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d).* Bandung: Alfabeta.
- Yasri, H., & Mulyani, E. (2016). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA FILM UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 138-149.

### **Profil Singkat**

Titan Rohkmutiana Hardhi lahir di Cirebon pada tanggal 22 Desember 1992 dan merupakan anak kedua dari Ayahanda Sarijo dan Ibunda Sri Unani. Pada tahun 1998 masuk Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Karangsuwung dan pada tahun 2002 pindah ke SD Negeri 3 Buntet lulus pada tahun 2004. Setelah itu melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 14 Cirebon. Pada tahun 2007 melanjutkan sekolah di SMA Negeri 2 Cirebon dan menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut pada tahun 2010. Pada tahun 2010 melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta mengambil Fakultas

Ilmu Sosial pada Program Studi Pendidikan Sejarah. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan studi di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dengan pilihan program studi Magister Pendidikan Sejarah. Pada tanggal 18 Agustus 2017 penulis melaksanakan ujian tesis dan dinyatakan lulus.